

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI PADA USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DI KECAMATAN TIBAWA KABUPATEN GORONTALO

Indahsari Kilo ^{*)}1), Amir Halid ²⁾, Asda Rauf ²⁾

¹⁾ Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

²⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

ABSTRACT

This research aims to analyze: 1) performance of hybrid corn farming business in Sub-district of Tibawa, District of Gorontalo; 2) level of profit and hybrid corn farming business suitability in Sub-district of Tibawa; and 3) factors of production that affect production of hybrid corn Sub-district of Tibawa, District of Gorontalo. This research is conducted in Sub-district of Tibawa, District of Gorontalo, from August to September 2017 by having 50 farmers as samples. This research applies and Cobb-Dougllass production function analysis. Research finding reveals that performance of corn farming business has not yet implemented cultivation technique that is based on theory and advices of the extension man. Monoculture performance of hybrid corn farming business consists of land processing, planting, weeding, fertilizing, maintaining and harvesting. The applied farming business system is just based on personal experience of every farmer and it is not performed intensively. Utilization of production facility is not based on agricultural advices. TKLK (Workers out of Family Member) is more often used than TKDK (Workers from Family Member). Finding of analysis using R/C also reveal that hybrid corn farming business in Sub-district of Tibawa makes profit for IDR. 6.826.827,48. Value of R/C at hybrid corn farming business is 1,64, then based on criterion of R/C ratio is >1, thus the farming business in Sub-district of Tibawa is proper to be developed. Utilization of production factors at hybrid corn farming business simultaneously and positively as well as significantly influences production of the hybrid corn, while partially, seed and fertilizer positively and significantly influences the production.

Keywords: Production, Performance of Farming Business, Income

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1) keragaan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo; 2) tingkat keuntungan dan kelayakan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tibawa; dan 3) faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi jagung hibrida di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Penelitian dilakukan di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo dari bulan Agustus sampai dengan bulan September 2017 dengan jumlah sampel 50 orang petani. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode survey. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis pendapatan dan analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaan usahatani jagung belum menerapkan teknik budidaya yang sesuai dengan teori dan anjuran penyuluh. Keragaan usahatani jagung hibrida yang monokultur terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, perawatan, dan pemanenan. Sistem usahatani yang dilakukan berdasarkan pengalaman usahatani pada masing-masing petani dan belum secara intensif dilakukan. Penggunaan sarana produksi belum sesuai anjuran pertanian. Jumlah TKLK lebih banyak digunakan dibandingkan TKDK. Hasil analisis menggunakan R/C juga menunjukkan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tibawa menguntungkan dengan tingkat keuntungan sebesar Rp. 6.826.827,48. Nilai R/C ratio pada usahatani jagung hibrida sebesar 1,64, berdasarkan kriteria R/C ratio >1 maka usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tibawa layak untuk dikembangkan. Penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung hibrida secara simultan berpengaruh positif dan nyata terhadap produksi jagung hibrida, sedangkan secara parsial yang berpengaruh positif dan nyata yaitu benih dan pupuk.

Kata Kunci: Produksi, Keragaan Usahatani, Pendapatan

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor andalan pembangunan Indonesia mengingat sebagian besar penduduknya masih menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Sektor yang merupakan motor penggerak

pertumbuhan yang mampu meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi kemiskinan melalui peningkatan produksi dan produktivitas adalah sektor pertanian. Menurut Subandi (2012 : 146) pembangunan sektor pertanian sangat

*Alamat Email:
indahsarikilo719@gmail.com

penting karena sebagian besar masyarakat di negara-negara miskin atau sedang berkembang sangat bergantung hidupnya pada sektor pertanian.

Jagung merupakan komoditi unggulan provinsi Gorontalo yang dicanangkan lewat program agropolitan. Program ini dipandang sangat cocok untuk diterapkan di Provinsi Gorontalo karena adanya berbagai pertimbangan yaitu : sebagian besar rakyat hidup di pedesaan dan rakyat adalah kekayaan sesungguhnya dari suatu bangsa, sektor pertanian merupakan tulang punggung pembangunan dengan kontribusi lebih dari 30%, kemiskinan umumnya terjadi di pedesaan baik karena faktor struktural maupun fungsional sehingga membangun wilayah pedesaan merupakan upaya untuk mengentaskan kemiskinan, upaya mengatasi kesejahteraan antar kota dan desa terbukti kurang berhasil apabila dimulai dari perkotaan, dan sumberdaya alam sebagian besar berada di daerah pedesaan (Subandi, 2012: 149).

Keadaan produksi jagung di Kabupaten Gorontalo pada Tahun 2011 sebanyak 928.79,82 ton dengan luas panen sebesar 20.130 ha dan produktifitas sebesar 46,14 kw/ha. Pada tahun 2012 produksi jagung mencapai 120.960,86 ton dengan luas panen 25.143 ha dan produktifitas sebesar 45,48 kw/ha. Pada Tahun 2013 produksi jagung mencapai 114.299 ton dengan luas panen 24.319 ha dan produktifitas sebesar 47 kw/ha. Pada tahun 2014 sebanyak 117.448 ton dengan luas panen sebesar 24.989 ha dan produktifitas sebesar 47 kw/ha. Dan pada Tahun 2015 produksi jagung mencapai 125.334 ton dengan luas panen sebesar 26.667 ha dan produktifitas sebesar 47 kw/ha. Produksi jagung di Kabupaten Gorontalo mengalami penurunan pada tahun 2013 sebanyak 6.662 ton, dan pada Tahun 2014 penurunan mencapai 3.513 ton dari produksi jagung tahun 2012 (BPS Kabupaten Gorontalo).

Kecamatan Tibawa adalah bagian dari Kabupaten Gorontalo yang terdiri dari 16 (enam belas) desa. Diantara 16 (enam belas) desa tersebut terdapat 3 (tiga) desa yang memiliki potensi jagung. Sehingga sebagian besar petani mengusahakan tanaman jagung sebagai salah satu usahatani pokok. Selain mengusahakan tanaman jagung, petani mengusahakan usahatani lain dengan memanfaatkan lahan sempit yang tidak ditanami jagung. Usahatani lain yang diusahakan petani yaitu berupa cabe dan hortikultura, usaha ini dapat memenuhi kebutuhan keluarganya (BP3K Kecamatan Tibawa).

Usahatani jagung di Kecamatan Tibawa, tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti lahan, modal, benih, pupuk dan tenaga

kerja. Semua faktor ini merupakan penunjang produksi jagung. Produksi jagung di Kecamatan Tibawa pada Tahun 2015 sebanyak 25.234 ton dengan luas panen sebesar 5.369 ha. Dan pada Tahun 2016 produksi jagung mencapai 50.328 ton dengan luas panen 9.964 ha (Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo).

Kecamatan Tibawa merupakan salah satu daerah yang potensial akan tumbuhnya jagung. Dari rekomendasi hasil produksi jagung hibrida yang diberikan oleh perusahaan benih mencapai 13,7 ton/Ha. Sedangkan rata-ratan hasil produksi petani mencapai 5,1 ton/Ha. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi pada Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Tibawa”.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) menganalisis keragaan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo; 2) menghitung tingkat keuntungan dan kelayakan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tibawa; 3) menghitung faktor-faktor produksi yang memengaruhi produksi pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tibawa.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Usahatani

Menurut Soekartawi (2006: 1) bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi masukan (input).

Menurut Daniel (2001:54) usahatani adalah kegiatan usahatani dibidang pertanian berskala kecil, seperti usahatani padi, usahatani jagung, usahatani ayam buras, itik petelur, dan lainnya. Sedangkan menurut (Warsana, 2007: 50) usahatani adalah kegiatan dari sebagian di permukaan bumi ini dimana seorang petani, sebuah keluarga atau manajer yang digaji bercocok tanam atau memelihara ternak.

Faktor-Faktor Produksi

Faktor produksi sering disebut dengan korbanan produksi untuk menghasilkan produksi. Faktor produksi diistilahkan dengan input. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi 2 kelompok (Soekartawi, 2003), antara lain:

- a. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam-macam tingkat kesuburan, benih, varitas pupuk, obat-obatan, gulma dsb.

- b. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, status pertanian, tersedianya kredit dan sebagainya.

Menurut Soekartawi (2003), yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi yang sudah kita kenal adalah lahan, modal, benih, pupuk dan tenaga kerja yang merupakan faktor produksi yang terpenting.

Fungsi Produksi

Fungsi produksi merupakan suatu hubungan matematis yang menggambarkan suatu cara dimana jumlah dari hasil produksi tertentu tergantung pada jumlah faktor produksi tertentu yang dipergunakan. Suatu fungsi produksi memberikan keterangan mengenai jumlah produksi yang mungkin diharapkan apabila faktor-faktor produksi tertentu dikombinasikan di dalam suatu cara yang khusus (Eka, 2011:11).

Konsep dasar di dalam kegiatan ekonomi pada dasarnya adalah fungsi produksi itu sendiri. Fungsi produksi dapat menunjukkan secara nyata bentuk hubungan perbedaan jumlah dari faktor produksi yang digunakan untuk memperoleh sejumlah produksi, dan sekaligus menunjukkan produktivitas dari hasil itu sendiri. Pengertian lain dari fungsi produksi adalah menunjukkan berapa hasil produk yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah variabel faktor produksi yang berbeda (Hernanto, 1996).

Menurut Soekartawi (1995:14), fungsi *Cobb-Douglas*. Selalu dilogartimkan dan diubah bentuk fungsinya menjadi fungsi linier. Sebelum menggunakan fungsi *Cobb-Douglas* ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain:

1. Tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol, sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (*infinity*).
2. Fungsi produksi perlu asumsi bahwa tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan (*non-neutral difference in the respective technologies*). Ini artinya, kalau fungsi *Cobb-Douglas* yang dipakai sebagai modal dalam suatu pengamatan dan bila diperlukan analisis yang memerlukan lebih dari satu model katakanlah dua model maka perbedaan model tersebut terletak pada

intercept dan bukan pada kemiringan garis (slope) model tersebut.

3. Tiap variabel X adalah *perfect competition*.
4. Perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) seperti iklim adalah sudah tercakup pada faktor kesalahan.

Menurut Soekartawi (1995: 14). Fungsi *Cobb-Douglas* ini banyak dipakai oleh para peneliti, karena ada dua alasan pokok yaitu:

1. Penyelesaian fungsi *Cobb-Douglas* relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi produksi.
2. Hasil pendugaan garis melalui fungsi *Cobb-Douglas* akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan tingkat besaran *Return to scale*. *Return to scale* (*RTS*) digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan dari usahatani tersebut mengalami kaidah *increasing*, *constant* atau *decreasing to scale* serta dapat menunjukkan efisiensi produksi secara teknis.

Keragaan Usahatani

Menurut Sitompul (2013: 25). Keragaan usahatani menunjukkan bagaimana usahatani dapat berhasil dijalankan. Keragaan usahatani dapat berbeda-beda di tiap daerah dalam mengusahakan satu produk yang sama. Keragaan usahatani dianalisis berdasarkan dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan petani langsung yaitu dilihat berdasarkan karakteristik petani baik dari segi umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, modal, jumlah tanggungan keluarga, dan alasan memilih komoditas yang diusahakan sedangkan faktor eksternal merupakan indikator yang berasal dari luar petani yaitu, penggunaan sarana produksi, teknik budidaya, dan pemasaran.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo. Waktu penelitian selama dua bulan mulai dari Bulan Agustus-September 2017.

Populasi dan Sampel

Penentuan petani responden dalam penelitian ini dilakukan secara acak sempurna (*random sampling*) dengan jumlah populasi sebanyak 1.320 orang petani jagung. Penentuan sampel dengan cara *random sampling* dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 50 responden yang berusaha jagung hibrida.

Teknik Analisis Data

Data yang di peroleh selanjutnya di analisis dengan menggunakan:

1. Analisis Keragaan Usahatani Jagung Hibrida

Analisis data ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan keragaan usahatani jagung yang dilakukan oleh petani jagung di Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo. Adapun kegiatan yang dapat di gambarkan adalah penggunaan sarana produksi, serta sistem budidaya jagung dan pemasaran.

2. Analisis Keuntungan dan Kelayakan

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

TR = P . Q dan TC = FC+VC, Sehingga,

$$\pi = (P . Q) - (FC + VC).$$

Keterangan:

- π = Pendapatan atau Keuntungan (Rp)
- P = Harga Produksi (Rp)
- Q = Jumlah Produksi (Kg)
- TFC = Total Biaya Tetap (Rp)
- TVC = Total Biaya Tidak Tetap (Rp)
- TR = Total Penerimaan (Rp)
- TC = Total Biaya (Rp)

3. Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas

$$Y = a \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5} \cdot e^u$$

Keterangan:

- Y = Total Produksi Jagung
- X1 = Luas Lahan
- X2 = Benih
- X3 = Pupuk
- X4 = Pestisida
- X5 = Tenaga kerja
- a,b = Besaran yang akan diduga
- U = Kesalahan (disturbance term)
- E = Logaritma Natural, e = 2,718

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Petani Jagung Hibrida

Analisis pendapatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani responden jagung hibrida di Kecamatan Tibawa selama satu musim tanam dengan cara menghitung selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang digunakan. Pendapatan petani responden jagung hibrida di Kecamatan Tibawa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Rata-rata Biaya, Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Tibawa, 2017

| Komponen | Nilai Rata-rata/ Petani | Nilai Rata-rata/ Ha |
|--------------|-------------------------|---------------------|
| Produksi | 6.644 | 5.401,63 |
| Penerimaan | 17.444.800 | 14.182.764,23 |
| Biaya Tetap: | | |
| 1. Pajak | 41.380,00 | 33.642,28 |

| Komponen | Nilai Rata-rata/ Petani | Nilai Rata-rata/ Ha |
|-------------------------|-------------------------|---------------------|
| 2. Penyusutan Alat | 33.176,66 | |
| 3. Tenaga Kerja DK | 144.822,86 | 117.742,16 |
| Biaya Variabel: | | |
| 1. Benih | 1.223.000 | 994.308,94 |
| 2. Pupuk | 1.330.800 | 1.081.951,22 |
| 3. Obat-obatan | 531.000 | 431.707,32 |
| 4. Tenaga Kerja LK | 2.769.723 | 2.251.807,20 |
| 5. Panen | 3.879.670 | 3.154.203,25 |
| 6. Pasca Panen | 664.400 | 540.162,60 |
| Total Biaya | 10.617.972 | 8.632.497,87 |
| Pendapatan | 6.826.827,48 | 5.550.266,36 |
| R/C Ratio = 1,64 | | |

Sumber : Data Diolah, 2017

Dari Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani responden jagung hibrida di Kecamatan Tibawa sebesar 6.644 kg/petani, rata-rata penerimaan petani responden sebesar Rp. 17.444.800/petani, dan rata-rata total biaya sebesar Rp. 10.617.972/petani, sehingga pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp. 6.826.827,48/petani.

Jika dikonversikan ke rata-rata luasan lahan per ha maka rata-rata produksi petani responden jagung hibrida di Kecamatan Tibawa sebesar 5.401,63 kg, rata-rata penerimaan petani responden sebesar Rp. 14.182.764,23, dan rata-rata total biaya sebesar Rp. 8.632.497,87, sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp. 5.550.266,36.

Dari Tabel 1 di atas, total R/C Ratio sebesar 1,64, 1,64/petani. Berdasarkan kriterianya nilai R/C Ratio > 1 berarti suatu usahatani tersebut menguntungkan. Nilai tersebut memberikan arti bahwa setiap pengeluaran sebesar satu rupiah akan memberikan penerimaan sebesar 1,64 rupiah. Dengan demikian usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo layak diusahakan atau dikembangkan.

Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi

Pengaruh secara simultan dimaksudkan untuk menunjukkan secara statistik pengaruh secara bersama-sama dari variabel bebas pada penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pada usahatani jagung hibrida. Pengaruh penggunaan faktor produksi pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tibawa dapat diketahui melalui analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Dengan melihat nilai signifikan dari F-hitung dapat diketahui seberapa besar pengaruh faktor produksi terhadap jumlah produk yang dihasilkan. Hasil pengujian tersebut, seperti yang dicantumkan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2.
Hasil Analisis Faktor-Faktor yang
Mempengaruhi Produksi Jagung Hibrida di
Kecamatan Tibawa, 2017

| Uraian | Koefisien Regresi | Sig |
|-------------------|-------------------|-------|
| Luas Lahan (X1) | -0,290 | 0,355 |
| Benih (X2) | 0,645 | 0,076 |
| Pupuk (X3) | 0,751 | 0,000 |
| Pestisida (X4) | 0,015 | 0,485 |
| Tenaga Kerja (X5) | -0,040 | 0,773 |

Koefisien Korelasi (R) = 0,91

Koefisien Determinasi (R²) = 0,82

F-hitung = 42,156

Nilai a = 3,424

Sumber : Data Diolah, 2017

Dari hasil analisis didapat persamaan produksi sebagai berikut :

$$Y = 3,424.X_1^{-0,290}.X_2^{0,645}.X_3^{0,751}.X_4^{0,015}.X_5^{-0,040}$$

Dari persamaan di atas diperoleh bahwa nilai konstanta sebesar 3,424, yang dapat diartikan bahwa jika semua variabel bebas memiliki nilai nol maka nilai variabel terikat sebesar 3,424. Selanjutnya untuk nilai X₂ (benih) diperoleh hasil analisis yaitu + 0,645 dimana setiap kenaikan nilai benih 1 maka produksi jagung akan naik sebesar 64,5%. Kemudian untuk nilai X₃ (pupuk) diperoleh hasil analisis yaitu + 0,751 dimana setiap kenaikan nilai pupuk 1 maka produksi jagung akan naik sebesar 75,1%. Dan untuk nilai X₄ (pestisida) diperoleh hasil analisis yaitu + 0,015 dimana setiap kenaikan nilai pestisida maka produksi jagung akan naik sebesar 1,5%.

Sedangkan untuk nilai X₁ (luas lahan) diperoleh hasil analisis yaitu - 0,290 dimana setiap kenaikan nilai luas lahan 1 maka produksi jagung akan turun sebesar 29%. Dan untuk nilai X₅ (tenaga kerja) diperoleh hasil analisis yaitu - 0,040 dimana setiap kenaikan nilai tenaga kerja 1 maka produksi jagung akan turun sebesar 4%.

Dari hasil analisis *Cobb-Douglas* maka variabel bebas yang mempengaruhi produksi yaitu setiap ketambahan nilai 1 untuk benih (X₂), pupuk (X₃), dan pestisida (X₄) masing-masing memberikan kenaikan sesuai dengan nilai masing-masing analisis. Selanjutnya, setiap ketambahan nilai 1 untuk parameter luas lahan (X₁), dan tenaga kerja (X₅) mengurangi produksi sebesar masing-masing analisis parameter tersebut.

Berdasarkan Tabel 1, nilai F_{hitung} diperoleh 42.156 dengan sig = 0,000 yang berarti Sig < 0,1 dengan demikian berdasarkan kriteria secara simultan variabel bebas yaitu luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan nyata terhadap produksi jagung hibrida yang ada di Kecamatan Tibawa.

Secara parsial hasil analisis berdasarkan Tabel 2 diperoleh koefisien regresi untuk variabel benih (X₂) = 0,645 dengan Sig = 0,076, pupuk (X₃) = 0,751 dengan Sig = 0,000 berarti berpengaruh positif dan nyata, dan variabel pestisida (X₄) = 0,015 dengan Sig= 0,485 artinya berpengaruh positif dan tidak nyata. Sedangkan untuk variabel luas lahan (X₁) = -0,290 dengan Sig = 0,355, dan tenaga kerja (X₅) = -0,040 dengan Sig = 0,773 artinya berpengaruh negatif dan tidak nyata pada tingkat kepercayaan 90%.

Koefisien korelasi ini digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel X dan variabel Y. Koefisien korelasi terbagi atas dua yaitu koefisien positif dan koefisien negatif dengan angka yang berkisar antara -1 hingga +1. Dimana semakin mendekati +1, koefisien menunjukkan adanya hubungan positif dan kuat. Koefisien korelasi yang mendekati -1 menunjukkan hubungan yang negatif dan kuat. Jika koefisien mendekati 0 memberikan indikasi bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan.

Di Kecamatan Tibawa, dari hasil analisis diperoleh korelasi (R) sebesar 0,910 menunjukkan terdapat arah dan kekuatan hubungan antara luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja terhadap produksi jagung hibrida.

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai statistik yang digunakan untuk mengukur ketepatan suatu garis regresi dan atau digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas X terhadap naik turunnya variabel Y dari persamaan regresi.

Di Kecamatan Tibawa, dari hasil analisis diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar 0,827. Hal ini berarti terdapat 82,7% kontribusi luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja terhadap produksi jagung hibrida dan 17,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

KESIMPULAN

Keragaan usahatani jagung belum menerapkan teknik budidaya yang sesuai dengan teori dan anjuran penyuluh. Keragaan usahatani jagung hibrida yang monokultur terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, perawatan, dan pemanenan. Sistem usahatani yang dilakukan berdasarkan pengalaman usahatani pada masing-masing petani

dan belum secara intensif dilakukan. Penggunaan sarana produksi belum sesuai anjuran pertanian. Jumlah TKLK lebih banyak digunakan dibandingkan TKDK.

Hasil analisis menggunakan R/C juga menunjukkan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tibawa menguntungkan untuk diusahakan atau dikembangkan karena nilai R/C ratio sebesar 1,64 lebih besar dari satu. Penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung hibrida secara simultan berpengaruh positif dan nyata terhadap produksi jagung hibrida, sedangkan secara parsial yang berpengaruh positif dan nyata yaitu benih dan pupuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa Nur Eka. 2011. Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Jagung Varietas Bisi-2 Di Kabupaten Bantul. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- BP3K Kecamatan Tibawa. 2016. Kabupaten Gorontalo. Gorontalo
- BPS Kabupaten Gorontalo. 2016. Kabupaten Gorontalo Dalam Angka. Gorontalo.
- Daniel. 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hernanto. 1996. Ilmu Usahatani. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sitompul Rizki Septian. 2013. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kubis (*Brassica oleracea L*) di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi . 2003. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta.
- Soekartawi, 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI-Press. Jakarta
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI-Press. Jakarta
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Subandi. 2012. Ekonomi Pembangunan. Alfabeta. Bandung.
- Warsana, 2007. Analisis Efisiensi dan Keuntungan Usahatani Jagung (Studi di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora). Tesis. Fakultas Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro, Semarang.